

Makna *Tari Ghatab Terhalau* Di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak

Syarifah Aini¹, Nike Suryani²

^{1,2}Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

syarifahaini@student.uir.ac.id nikesuryani@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *Tari Ghatab Terhalau* di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan karena kajian mengenai makna pada tari kreasi berbasis tradisi yang bersumber dari legenda lokal masih relatif terbatas, khususnya pada *Tari Ghatab Terhalau*. *Tari Ghatab Terhalau* merupakan tari kreasi berbasis tradisi yang terinspirasi dari legenda Danau Naga Sakti yang berkembang dalam masyarakat Melayu Siak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas koreografer dan komposer *Tari Ghatab Terhalau*. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi dan konotasi serta diperkuat dengan analisis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol menurut Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Ghatab Terhalau* mengandung makna tentang penerimaan terhadap perbedaan, kasih sayang keluarga, keterasingan, kesedihan akibat penolakan sosial, serta kerinduan terhadap keluarga. Makna tersebut diwujudkan melalui gerak, rias, kostum, properti, pola lantai, dan musik yang saling mendukung dalam membangun narasi legenda Danau Naga Sakti. Dengan demikian, makna *Tari Ghatab Terhalau* tidak hanya terletak pada keindahan bentuk geraknya, tetapi juga pada pesan kemanusiaan dan nilai budaya Melayu Siak yang disampaikan melalui sistem tanda yang membangun keseluruhan pertunjukan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



Article History

Received 2026-06-00

Revised 2026-06-00

Accepted 2026-06-00

Kata Kunci

Makna Tari
Semiotika
Tari Ghatab Terhalau
Danau Naga Sakti
Melayu Siak

1. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, serta penyampai nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui gerak, musik, rias, kostum, properti, dan unsur pertunjukan lainnya, tari tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga mengandung makna yang dapat merepresentasikan pandangan hidup, nilai sosial, serta identitas budaya suatu masyarakat. (Hafianti & Panji, 2023) menjelaskan bahwa tari merupakan sarana

komunikasi yang bertumpu pada gerak tubuh yang berkaitan dengan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, setiap unsur yang terdapat dalam sebuah karya tari dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu.

Salah satu tari kreasi yang berkembang di Kabupaten Siak adalah *Tari Ghatab Terhalau* yang diciptakan oleh Salmi pada tahun 2021 di Sanggar Mahligai. Tari ini terinspirasi dari legenda Danau Naga Sakti yang menceritakan kisah seorang anak yang terlahir dengan wujud berbeda dan mengalami penolakan dari lingkungan sekitarnya. Cerita tersebut diwujudkan ke dalam bentuk tari melalui gerak, pola lantai, musik, rias, kostum, properti, serta struktur penyajian yang saling mendukung dalam membangun alur cerita dan suasana pertunjukan.

Permasalahan yang ditemukan adalah masih terbatasnya kajian ilmiah yang membahas makna pada tari kreasi berbasis tradisi yang bersumber dari legenda lokal, khususnya *Tari Ghatab Terhalau*. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji tari tradisional atau berfokus pada makna gerak saja, sehingga makna yang terkandung dalam keseluruhan unsur pertunjukan *Tari Ghatab Terhalau* belum banyak diungkap secara mendalam. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya, pesan moral, serta makna yang terkandung dalam karya tari tersebut.

Penelitian mengenai makna tari telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Izadri, 2020) menemukan bahwa gerak Tari Zapin Siak mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Melayu Siak. (Martino et al., 2019) menjelaskan bahwa makna tari dibangun melalui berbagai unsur pertunjukan seperti gerak, kostum, rias, musik, dan pola lantai yang berfungsi sebagai simbol budaya. Sementara itu, (Hidayati, 2016) menunjukkan bahwa unsur-unsur pertunjukan tari memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Namun, penelitian mengenai makna tari kreasi berbasis tradisi yang bersumber dari legenda lokal masih relatif terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *Tari Ghatab Terhalau* di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau melalui kajian terhadap unsur gerak, musik, rias, kostum, properti, pola lantai, dan struktur penyajian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang didukung konsep tanda Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah referensi mengenai kajian makna dalam seni tari, khususnya tari kreasi berbasis tradisi Melayu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa, peneliti, seniman, dan masyarakat dalam memahami makna *Tari Ghatab Terhalau* serta mendukung upaya pelestarian budaya Melayu Siak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai makna dalam tari telah banyak dilakukan dengan berbagai objek dan pendekatan. (Izadri, 2020) dalam penelitiannya mengenai makna gerak Tari Zapin Siak menemukan bahwa gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Melayu Siak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gerak tari dapat dipahami sebagai media

penyampaian pesan budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat pendukungnya.

Kajian serupa dilakukan oleh (Tamara et al., 2022) pada Tari Jogi Batam dan (Sembiring et al., 2023) pada Tari Terang Bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ragam gerak memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan karakter, suasana, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Gerak tari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menyampaikan berbagai pesan kepada penonton.

Penelitian mengenai makna simbolik gerak tari juga dilakukan oleh (Suci et al., 2024) pada Tari Moyo masyarakat Nias serta (Apriyani & Sutiyono, 2018) pada Tari Jathil Obyog dalam kesenian Reyog Ponorogo. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa gerak tari mengandung simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai kehidupan, karakter tokoh, serta identitas masyarakat pendukungnya. Melalui pendekatan kualitatif, makna yang terkandung dalam gerak tari dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian makna tari umumnya berfokus pada makna gerak dalam tari tradisional maupun tari daerah tertentu. Namun, penelitian mengenai makna pada tari kreasi berbasis tradisi yang bersumber dari legenda lokal masih relatif terbatas, khususnya *Tari Ghatab Terhalau* di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna *Tari Ghatab Terhalau* melalui analisis unsur-unsur pertunjukan yang meliputi gerak, musik, rias dan kostum, properti, pola lantai, serta struktur penyajian dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang didukung konsep tanda Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembaharuan melalui kajian makna tari kreasi berbasis legenda lokal yang dianalisis secara menyeluruh melalui berbagai unsur pertunjukan tari.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut (Waruwu, 2024), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam *Tari Ghatab Terhalau* di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau pada tanggal 27–29 April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Sanggar Mahligai merupakan tempat penciptaan, pengembangan, dan pementasan *Tari Ghatab Terhalau* sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pertunjukan *Tari Ghatab Terhalau* serta wawancara dengan Salmi sebagai koreografer dan Taufik Yendra sebagai komposer musik tari. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2021) menjelaskan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian,

sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari informan yang memahami objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi dan konotasi serta diperkuat dengan konsep tanda Charles Sanders Peirce yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid (Sugiyono, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Ghatab Terhalau merupakan tari kreasi berbasis tradisi yang diciptakan oleh Salmi pada tahun 2021 di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Tarian ini terinspirasi dari legenda Danau Naga Sakti yang berkembang dalam masyarakat Melayu Siak dan mengisahkan seorang anak yang mengalami penolakan akibat perbedaan wujud yang dimilikinya. Secara umum, tari ini mengangkat tema sosial tentang keterasingan, penolakan, kasih sayang keluarga, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam penyajiannya, *Tari Ghatab Terhalau* didukung oleh unsur gerak, musik, rias dan kostum, properti, serta pola lantai yang saling berkaitan dalam membangun cerita. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian makna yang terkandung dalam tarian (Soedarsono, 2002).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi dan konotasi serta diperkuat dengan konsep tanda Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan hasil analisis, makna tersebut diwujudkan melalui berbagai unsur pertunjukan yang meliputi gerak, rias dan kostum, properti, pola lantai, dan musik pengiring. Oleh karena itu, pembahasan berikut difokuskan pada analisis makna yang terkandung dalam setiap unsur *Tari Ghatab Terhalau*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, makna *Tari Ghatab Terhalau* dibangun melalui berbagai unsur pertunjukan yang saling berkaitan. Unsur tersebut meliputi gerak, rias dan kostum, properti, pola lantai, serta musik pengiring. Di antara unsur-unsur tersebut, gerak menjadi media utama dalam menyampaikan alur cerita dan pesan yang terkandung dalam tari. Oleh karena itu, analisis pertama difokuskan pada makna gerak yang terdiri atas dua belas rangkaian gerak yang membentuk narasi *Tari Ghatab Terhalau*.

4.1 Unsur Gerak dan Pemaknaannya

1. Gerak 1



Gambar 1. Gerak 1

Gerak 1 diawali dengan gerakan ibu dan anggota keluarga yang mengulurkan tangan ke arah anak naga sambil bergerak mundur, menundukkan kepala, dan membentuk pola lingkaran. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga mengalir sehingga membangun suasana sedih dan dramatik.

Secara denotatif, gerak ini memperlihatkan interaksi antara ibu dan anak yang berwujud naga. Secara konotatif, gerakan mundur melambangkan keterasingan dan penolakan sosial, sedangkan tangan yang terulur menggambarkan kasih sayang serta keinginan seorang ibu untuk tetap melindungi anaknya. Posisi tubuh yang menunduk memperkuat makna kesedihan dan kehilangan.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerak ini termasuk indeks karena menunjukkan hubungan langsung dengan kondisi emosional tokoh, sedangkan menurut Roland Barthes gerak ini merepresentasikan kasih sayang keluarga sekaligus penderitaan akibat penolakan sosial. Gerakan ini juga mencerminkan nilai budaya Melayu yang menjunjung kasih sayang, tenggang rasa, dan hubungan kekeluargaan sebagaimana dijelaskan Effendy (2004).

2. Gerak 2



Gambar 2. Gerak 2

Gerak 2 menggambarkan suasana kelahiran tokoh utama dalam *Tari Ghatab Terhalau*. Gerakan diawali dengan penari membentuk lingkaran menghadap ke dalam, sementara tokoh ibu berada di tengah lingkaran dengan gerakan mengelus perut dan menampilkan ekspresi seperti proses melahirkan. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga yang lembut sehingga membangun suasana tenang dan penuh penghayatan.

Secara denotatif, gerakan ini memperlihatkan proses kelahiran tokoh utama dengan ibu dan bidan berada di tengah lingkaran, sedangkan penari lain membentuk formasi mengelilingi. Secara konotatif, gerakan ini melambangkan awal kehidupan sekaligus awal munculnya konflik dalam cerita, serta menggambarkan kasih sayang dan perlindungan seorang ibu.

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini termasuk ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan proses kelahiran dan simbol kepala naga. Dalam konteks budaya Melayu Siak, kelahiran dimaknai sebagai anugerah dan harapan dalam keluarga (R et al., 2024).

3. Gerak 3



Gambar 3. Gerak 3

Gerak 3 menggambarkan suasana setelah kelahiran kedua anak. Dua penari yang berperan sebagai bidan bergerak keluar dari lingkaran sambil menggendong bayi ke arah yang berbeda, sedangkan penari lainnya melakukan gerakan yang menggambarkan proses kehamilan dan menimang bayi. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga yang lembut sehingga membangun suasana penuh kasih sayang.

Secara denotatif, gerakan ini memperlihatkan dua bayi yang baru dilahirkan dengan kondisi yang berbeda. Gerakan menggendong dan menimang bayi serta ekspresi yang ditampilkan penari menunjukkan suasana kelahiran dalam cerita *Tari Ghatab Terhalau*. Secara konotatif, gerak ini menggambarkan perbedaan kondisi kelahiran yang menjadi awal munculnya konflik dalam cerita. Ekspresi bahagia melambangkan rasa syukur atas kelahiran anak, sedangkan ekspresi terkejut menunjukkan reaksi terhadap kelahiran anak yang memiliki wujud berbeda. Gerakan menimang bayi juga menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan menimang bayi termasuk ikon karena menyerupai aktivitas menggendong bayi dalam kehidupan nyata. Perbedaan ekspresi bahagia dan terkejut termasuk indeks karena menunjukkan reaksi langsung terhadap kondisi bayi yang dilahirkan. Dalam konteks budaya Melayu Siak, gerakan ini mencerminkan nilai kasih sayang keluarga dan rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Selain itu, adegan ini juga menggambarkan sikap menerima setiap ketentuan hidup yang menjadi bagian dari nilai budaya masyarakat Melayu (Effendy, 2004).

4. Gerak 4



Gambar 4. Gerak 4

Gerak 4 menampilkan pembagian dua kelompok, yaitu kelompok manusia dan kelompok naga. Kelompok manusia bergerak dengan pola gerak yang tegas, sedangkan kelompok naga menampilkan gerakan tubuh yang meliuk dan dinamis. Tempo gerak yang cepat serta penggunaan tenaga yang kuat membangun suasana tegang sebagai awal munculnya konflik dalam cerita.

Secara denotatif, gerak ini memperlihatkan perbedaan antara kelompok manusia biasa dan kelompok yang menggambarkan tokoh naga. Kelompok naga menampilkan gerakan tubuh meliuk yang menyerupai karakter naga, sedangkan kelompok manusia menggunakan pola gerak yang berbeda. Secara konotatif, gerakan ini menggambarkan perbedaan identitas antara tokoh naga dan masyarakat di sekitarnya. Perbedaan bentuk gerak pada kedua kelompok menunjukkan mulai munculnya jarak sosial yang kemudian berkembang menjadi konflik dalam cerita *Tari Ghatab Terhalau*.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan tubuh yang meliuk termasuk ikon karena menyerupai bentuk dan karakter naga. Sementara itu, perbedaan gerak antara kelompok manusia dan kelompok naga menunjukkan munculnya konflik akibat perbedaan. Dalam konteks budaya Melayu Siak, gerakan ini menggambarkan bagaimana perbedaan dapat memunculkan jarak sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, masyarakat Melayu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial (Hasibuan, 2025).

5. Gerak 5



Gambar 5. Gerak 5

Gerak 5 menampilkan interaksi antara ibu, anak manusia, dan anak naga melalui gerakan bermain serta membelai. Sementara itu, penari lainnya bergerak di sisi panggung yang berbeda sambil menggunakan kain kuning sebagai pendukung suasana pertunjukan. Tempo gerak yang sedang dan tenaga yang lembut membangun suasana penuh kasih sayang sekaligus kebingungan.

Secara denotatif, gerakan ini memperlihatkan kedekatan antara ibu dan kedua anaknya melalui gerakan bermain dan membelai. Posisi tubuh yang saling berdekatan menunjukkan hubungan emosional yang kuat dalam keluarga. Secara konotatif, gerakan ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu sekaligus kebingungan yang dirasakannya akibat tekanan dari lingkungan. Gerakan membelai melambangkan perhatian dan cinta seorang ibu, sedangkan perubahan arah gerak menunjukkan konflik batin yang mulai muncul.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerak membelai dan kedekatan antar tokoh termasuk indeks karena menunjukkan hubungan langsung dengan perasaan kasih sayang dan kebingungan yang dialami tokoh ibu. Dalam konteks budaya Melayu Siak, gerakan ini mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya. Oleh karena itu, Gerak 5 merepresentasikan dilema seorang ibu ketika rasa kasih sayang berhadapan dengan tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya (R et al., 2024).

6. Gerak 6



Gambar 6. Gerak 6

Gerak 6 menampilkan hubungan antara ibu dan kedua anaknya yang kemudian berakhir dengan pengusiran anak naga. Gerak diawali dengan kedua anak memegang tangan ibu, berlanjut ke pelukan, lalu diakhiri dengan dorongan yang membuat anak naga keluar dari lingkaran. Tempo gerak yang sedang dan tenaga yang lembut membangun suasana haru dan emosional.

Secara denotatif, gerakan ini memperlihatkan kebersamaan ibu dan kedua anaknya yang kemudian berubah menjadi perpisahan ketika ibu mendorong anak naga keluar dari lingkaran. Gerakan tersebut menunjukkan perubahan suasana dari kedekatan menuju keterpisahan. Secara konotatif, gerak ini menggambarkan puncak konflik dalam cerita *Tari Ghatab Terhalau*. Kedekatan di awal gerakan melambangkan kasih sayang keluarga, sedangkan tindakan mendorong anak naga menunjukkan keputusan berat yang diambil ibu akibat tekanan dari masyarakat. Lingkaran yang dibentuk penari menjadi simbol batas sosial yang memisahkan tokoh anak naga dari lingkungannya.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan mendorong anak naga termasuk indeks karena menunjukkan akibat dari penolakan sosial yang dialami tokoh tersebut. Dalam konteks budaya Melayu Siak, gerakan ini menggambarkan pertentangan antara kasih sayang keluarga dan tekanan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Gerak 6 merepresentasikan kesedihan akibat penolakan terhadap perbedaan (Faiza et al., 2025).

7. Gerak 7



Gambar 7. Gerak 7

Gerak 7 menggambarkan suasana setelah pengusiran anak naga. Ibu membelai anak manusia dan mengulurkan tangan ke arah anak naga yang telah menjauh, sementara anak naga membalas uluran tangan tersebut sebelum menundukkan kepala. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga yang lembut sehingga membangun suasana haru dan penuh kesedihan.

Secara denotatif, gerak ini memperlihatkan usaha ibu untuk meraih kembali anaknya yang telah pergi. Secara konotatif, gerakan tersebut melambangkan kesedihan, penyesalan, dan kerinduan seorang ibu setelah berpisah dengan anaknya. Uluran tangan menunjukkan keinginan untuk kembali merangkul anaknya, sedangkan kepala yang menunduk menggambarkan penerimaan terhadap keadaan yang tidak dapat diubah.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerak ini termasuk indeks karena menunjukkan akibat dari peristiwa pengusiran yang telah terjadi. Dalam konteks budaya Melayu Siak, gerakan ini mencerminkan nilai kasih sayang dan kuatnya hubungan kekeluargaan yang tetap terjalin meskipun terjadi perpisahan (Hamidy, 2015). Oleh karena itu, Gerak 7 tidak hanya menggambarkan kesedihan tokoh ibu, tetapi juga menunjukkan besarnya cinta seorang ibu kepada anaknya.

8. Gerak 8



Gambar 8. Gerak 8

Gerak 8 menggambarkan suasana kerinduan dan ikatan keluarga setelah perpisahan. Ibu dan anak manusia duduk berhadapan sambil berpelukan, sedangkan anak naga berdiri mengulurkan tangan ke arah mereka. Penari lainnya tetap duduk dengan tubuh merunduk hingga menyentuh lantai. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga lembut serta mengalir sehingga membangun suasana haru dan penuh kerinduan.

Secara denotatif, gerak ini memperlihatkan pelukan antara ibu dan anak manusia serta uluran tangan anak naga ke arah mereka. Secara konotatif, gerakan tersebut melambangkan kerinduan, kasih sayang, dan rasa kehilangan dalam keluarga yang telah terpisah. Pelukan menunjukkan ikatan emosional yang tetap kuat, sedangkan uluran tangan anak naga menggambarkan keinginan untuk tetap dekat dengan keluarganya.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerak ini termasuk indeks karena menunjukkan tanda emosional berupa kerinduan dan keterikatan yang muncul akibat peristiwa perpisahan sebelumnya. Dalam konteks budaya Melayu Riau, gerakan ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat, di mana hubungan emosional antaranggota keluarga tetap terjaga meskipun telah dipisahkan oleh keadaan.

9. Gerak 9



Gambar 9. Gerak 9

Gerak 9 menggambarkan perubahan suasana menjadi dinamis yang menonjolkan kesepian dan keterasingan tokoh anak naga. Penari lain membentuk posisi menunduk dengan tangan terbuka membentuk sudut lancip, sedangkan anak naga melakukan gerakan improvisasi dengan mengulurkan tangan ke berbagai arah. Gerak dilakukan di tengah panggung dengan tempo cepat serta tenaga kuat dan tegas.

Secara denotatif, penari lain membentuk formasi menunduk, sementara anak naga berdiri sendiri dan mengulurkan tangan ke berbagai arah. Perbedaan ini menunjukkan pemisahan posisi antara tokoh anak naga dan penari lainnya. Secara konotatif, gerakan ini menggambarkan kesepian, keterasingan, dan kerinduan anak naga terhadap keluarga yang telah berpisah.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini termasuk indeks karena menunjukkan hubungan langsung antara kondisi batin dan ekspresi gerak. Dalam konteks budaya Melayu Riau, gerakan ini mencerminkan pentingnya nilai kekeluargaan dalam masyarakat Melayu yang menekankan keterikatan dan kebersamaan antar anggota keluarga (Hasibuan, 2025).

10. Gerak 10



Gambar 10. Gerak 10

Gerak 10 menggambarkan suasana pengasingan dan keterasingan tokoh anak naga. Para penari membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan dan bergerak naik-turun menyerupai gelombang, sementara anak naga berada di tengah lingkaran dengan gerakan berputar, berjalan, dan mengulurkan tangan. Gerak dilakukan dengan tempo cepat dan tenaga mengalir sehingga menciptakan suasana dinamis.

Secara denotatif, penari membentuk lingkaran yang bergerak naik-turun, sedangkan anak naga berada di tengah dan melakukan gerakan berulang. Secara konotatif, gerakan ini menggambarkan kesepian, kebingungan, dan keterasingan anak naga di tempat pengasingannya yang disimbolkan sebagai danau.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, lingkaran sebagai danau termasuk simbol, sedangkan gerakan naik-turun menyerupai gelombang termasuk ikon. Dalam konteks budaya Melayu Riau, alam dipandang sebagai bagian penting kehidupan yang mencerminkan perjalanan manusia (Effendy, 2004).

11. Gerak 11



Gambar 11. Gerak 11

Gerak 11 menggambarkan visualisasi bentuk naga secara utuh dalam pertunjukan. Seluruh penari membentuk formasi diagonal dengan posisi saling terhubung melalui pegangan bahu dan kain kuning. Penari depan berperan sebagai kepala naga melalui posisi tangan di atas kepala, sementara penari lain mengikuti dengan gerakan meliuk ke kanan dan kiri. Gerak dilakukan dengan tempo cepat dan tenaga mengalir sehingga membentuk kesan dinamis.

Secara denotatif, penari membentuk garis diagonal menyerupai tubuh naga, dengan kepala naga di bagian depan dan tubuh yang memanjang ke belakang. Secara konotatif, gerakan ini menegaskan identitas naga sebagai tokoh utama serta menggambarkan bentuk tubuh naga yang panjang, lincah, dan utuh.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, gerakan ini termasuk ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan bentuk dan pergerakan naga. Dalam konteks budaya Melayu Riau, naga dalam cerita rakyat merepresentasikan nilai dan pesan kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun (Rahayu & Ramadhan, 2024).

12. Gerak 12



Gambar 12. Gerak 12

Gerak 12 menggambarkan akhir cerita dengan suasana perpisahan dan kesedihan mendalam. Anak naga melakukan gerakan improvisasi mengulurkan tangan ke arah ibu dan saudaranya, sementara ibu dan anak manusia duduk berhadapan sambil berpelukan dan mengusap punggung. Penari lain memainkan kain coklat yang membentuk visual seperti danau di sekitar panggung. Gerak dilakukan dengan tempo lambat dan tenaga lembut untuk memperkuat suasana haru.

Secara denotatif, kain coklat membentuk simbol danau, anak naga berada di tengahnya, sedangkan ibu dan anak manusia berpelukan di sisi panggung. Secara konotatif, gerakan ini menggambarkan perpisahan akhir, keterasingan anak naga, serta kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, kain coklat termasuk simbol sebagai representasi danau, sedangkan uluran tangan anak naga termasuk indeks karena menunjukkan rasa rindu dan kehilangan. Dalam konteks budaya Melayu Riau, adegan ini menegaskan pesan moral tentang pentingnya menerima perbedaan dan menjaga nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Syukri, 2012).

4.2 Unsur Rias, Kostum, dan Properti Sebagai Penguat Simbol

Rias, kostum, dan properti merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi mendukung penyampaian karakter, suasana, dan makna. Rias memperjelas karakter tokoh, kostum memperkuat identitas, sedangkan properti membantu visualisasi cerita. Hal ini sejalan dengan (Soedarsono, 2002) yang menyatakan bahwa unsur seni pertunjukan saling mendukung membentuk keutuhan karya, serta (Erawati, 2016) yang menegaskan bahwa rias dan kostum tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memperjelas karakter tokoh. Dalam *Tari Ghatab Terhalau*, ketiga unsur tersebut tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga simbolik yang memperkuat karakter naga, suasana dramatik, dan konflik cerita. Analisis makna menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi-konotasi) serta Charles Sanders Peirce (ikon-indeks-simbol).

1. Rias



Gambar 13&14 Rias Tokoh Naga & seluruh penari

Secara denotatif, rias yang digunakan adalah rias cantik untuk seluruh penari, dengan tambahan manik-manik merah pada wajah tokoh utama sebagai pembeda. Secara konotatif, rias cantik melambangkan manusia, sedangkan manik-manik merah menandakan identitas naga. Warna merah dalam budaya Melayu Riau dimaknai sebagai simbol keberanian dan kekuatan (Purwati et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh wawancara koreografer yang menyatakan bahwa manik-manik tersebut digunakan untuk melambangkan tokoh naga. Dalam semiotika Peirce, manik-manik tersebut termasuk ikon karena menyerupai visual sisik naga.

2. Kostum



Gambar 15,16,17,18. Kostum Seluruh Penari

Secara denotatif, kostum terdiri dari baju kuning bermotif bunga, celana marun, kain manik-manik merah, dan selendang kuning. Secara konotatif, kostum mencerminkan identitas budaya Melayu serta karakter naga. Warna kuning melambangkan kemuliaan dan identitas Melayu, motif bunga menunjukkan keindahan estetika, sedangkan kain manik-manik merah melambangkan sisik naga. Selendang memperkuat visual gerak tubuh naga. Hal ini diperkuat oleh wawancara koreografer yang menyebutkan fungsi simbolik setiap elemen kostum. Dalam Peirce, kain manik-manik dan selendang termasuk ikon karena menyerupai sisik dan tubuh naga. Dalam budaya Melayu Riau, warna kuning juga identik dengan kebesaran dan kebangsawanan (Hamidy, 2015).

3. Properti



Gambar 19. Properti Kain Besar Coklat

Secara denotatif, properti berupa kain besar berwarna coklat yang dimainkan pada bagian akhir pertunjukan. Secara konotatif, kain tersebut melambangkan danau sebagai tempat pengasingan tokoh naga. Hal ini diperkuat oleh wawancara koreografer yang menyatakan bahwa kain coklat melambangkan danau tempat pengasingan.

Dalam semiotika Peirce, kain tersebut termasuk simbol karena tidak memiliki kemiripan langsung dengan danau, tetapi disepakati sebagai representasi makna. Dalam konteks budaya Melayu Riau, danau merupakan bagian penting dalam tradisi lisan dan cerita rakyat (Syukri, 2012), sehingga berfungsi sebagai simbol pengasingan dan pesan moral tentang penerimaan perbedaan.

4.3 Pola Lantai dan Signifikasinya dalam Narasi Tari

Pola lantai merupakan unsur penting dalam tari yang berkaitan dengan posisi dan perpindahan penari di panggung. Pola lantai berfungsi memperindah pertunjukan sekaligus memperjelas hubungan antarpembari. Hal ini sejalan dengan (Soedarsono, 2002) dan (Erawati, 2016) yang menyatakan bahwa unsur tari saling mendukung dalam membentuk keutuhan dan memperkuat visual pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan koreografer, pola lantai dalam *Tari Ghatab Terhalau* terdiri dari pola melingkar, diagonal, pola A (segitiga), dan pola dua kelompok (dua dimensi), yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tertentu (Wawancara dengan Salmi, 28 April 2026). Analisis dilakukan melalui makna denotatif, konotatif, dan semiotika Peirce.

Secara denotatif, pola lantai yang digunakan meliputi melingkar, diagonal, A (segitiga), dan dua kelompok. Pola melingkar membentuk lingkaran, diagonal membentuk garis miring, A membentuk segitiga, dan dua dimensi membagi pembari menjadi dua kelompok di panggung. Secara konotatif, pola diagonal melambangkan tubuh naga. Pola A menggambarkan kesedihan dan kesendirian tokoh naga. Pola dua dimensi menunjukkan perbedaan manusia dan naga. Pola melingkar bermakna danau sebagai tempat pengasingan, meskipun pada adegan tertentu hanya bersifat estetis.

Dalam semiotika Peirce, diagonal termasuk ikon, pola A termasuk indeks, dan pola dua dimensi termasuk simbol. Pola melingkar juga termasuk simbol ketika dimaknai sebagai danau. Dalam konteks budaya Melayu Riau, pola lantai menjadi media penyampai nilai dalam legenda Danau Naga Sakti. (Syukri, 2012) menjelaskan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai pewarisan nilai dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pola lantai dalam tari ini mencerminkan nilai perbedaan, kekeluargaan, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu

4.4 Musik sebagai Pembangun Emosi dan Makna

Musik atau iringan dalam tari berfungsi untuk mendukung suasana, ritme, serta memperkuat makna pertunjukan. Hal ini sejalan dengan (Soedarsono, 2002) yang menyatakan bahwa musik berperan penting dalam membentuk kesatuan dan penghayatan karya tari. Musik *Tari Ghatab Terhalau* diciptakan oleh Taufik Yendra dan disusun mengikuti alur dramatik dari suasana tenang, konflik, hingga kesedihan. Musik juga menjadi simbol emosional yang memperkuat tema keterasingan dan kerinduan dalam legenda Danau Naga Sakti.

Secara umum, musik memadukan instrumen tradisional Melayu seperti calempong, gambus, gendang, dan suling dengan instrumen modern seperti cello, bass, dan accordion. Kombinasi ini memperkuat identitas Melayu Siak dalam bentuk tari kreasi. Hal ini diperkuat oleh wawancara komposer yang menyebutkan penggunaan berbagai instrumen disesuaikan dengan suasana tari (Wawancara dengan Taufik Yendra, 07 Mei 2026).

Vokal dalam tari ini juga berperan sebagai penguat makna. Pada menit 00.03 terdengar vokal “Mak”, yang secara denotatif merupakan panggilan anak kepada ibu, namun secara konotatif menggambarkan kesedihan dan kerinduan anak naga terhadap kasih sayang ibu.

Pada menit 03.27–04.04 terdapat lirik:

*"ini lah sebuah kisah nage sakti
Ditinggal sorang diri berteman sepi
Ditengah pedih di dalam diri
Kasih nya emak tiade lagi"*

Secara konotatif, lirik ini menggambarkan kesedihan, keterasingan, dan kehilangan kasih sayang akibat penolakan lingkungan.

Selanjutnya pada menit 04.36–05.24 terdapat lirik:

*"Terpontang panting mencari-cari
Tiade lagi pengobat hati
Ape salah aku di buang
Aku di tinggal seoang diri"*

Lirik ini menunjukkan penderitaan batin, rasa tidak diterima, serta pertanyaan tokoh terhadap alasan pengasingan dirinya, yang juga dapat dimaknai sebagai kritik sosial terhadap sikap diskriminatif.

Secara denotatif, musik mengalami perubahan tempo dan dinamika sesuai adegan, dari tenang hingga sedih. Secara konotatif, perubahan tersebut menggambarkan perjalanan emosi tokoh dari kebahagiaan hingga keterasingan. Dalam semiotika Peirce, musik termasuk indeks karena perubahan bunyi dan vokal berkaitan langsung dengan perubahan suasana cerita. Dalam konteks budaya Melayu Riau, musik menjadi media ekspresi nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Ritawati, 2025).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna *Tari Ghatab Terhalau* di Sanggar Mahligai Kecamatan Siak, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui makna tari melalui analisis keseluruhan unsur pertunjukan. Makna *Tari Ghatab Terhalau* terbentuk melalui keterpaduan unsur gerak, rias, kostum, properti, pola lantai, dan musik yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

Secara denotatif, tari ini disusun melalui 12 rangkaian gerak yang saling berkesinambungan dengan dukungan unsur visual dan musikal yang membentuk alur dramatik dari peristiwa kelahiran hingga pengasingan tokoh naga. Secara konotatif, tari ini merepresentasikan kritik sosial terhadap sikap diskriminatif sekaligus ajakan untuk menumbuhkan empati, menerima perbedaan, dan menjaga nilai kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil analisis semiotika menunjukkan adanya ikon, indeks, dan simbol yang memperkuat makna pertunjukan. Ikon tampak pada bentuk gerak dan pola lantai yang menyerupai tubuh naga, indeks terlihat pada ekspresi serta hubungan sebab-akibat dalam alur cerita, sedangkan simbol tampak pada penggunaan properti kain yang dimaknai sebagai danau pengasingan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan, bagi program studi sebagai tambahan referensi kajian seni pertunjukan, bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan penelitian, serta bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam melestarikan budaya daerah. *Tari Ghatab Terhalau* pada akhirnya tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyani, F. N., & Sutiyono, S. (2018). *Deskripsi simbol gerak tari*.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Erawati, Y. (2016). *Tari Tradisi Kancil Pada Masyarakat Suku Asli Di Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Yahyar Erawati, S.Kar.,M.Sn.* 3(1), 58–68.
- Faiza, Z. N., Roza, E., Aulia, H., & Zhaskia, N. (2025). *Pentingnya kekerabatan dalam membentuk identitas sosial dan budaya pada masyarakat melayu*. 9(10), 384–387.
- Hafianti, D., & Panji, A. . R. S. (2023). Pengenalan Koreografi Lewat Gerak Tarian Caci Di Sman 3 Komodo Manggarai Ntt. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(2), 140. <https://doi.org/10.24114/gjst.v12i2.49837>
- Hamidy, U. (2015). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Hasibuan, N. (2025). *Masyarakat Melayu Riau Berbudaya Riau's Cultured Malay Community*. 420–423.
- Hidayati, R. K. (2016). *Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes. II*(2), 64–82.
- Izadri. (2020). *Makna Gerak Tari Zapin Siak Di Deda Rempak Kecamatan Siak Kabupaten Siak Sri Indrapura Provinsi Riau*.
- Martino, T., Jazuli, M., Sendratasik, J. P., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2019). *JURNAL SENI TARI Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. 8(2), 161–175.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Editio). SAGE Publications.
- Purwati, L., Tindarika, R., & D., & S, N. (2020). *Analisis Makna Properti Tari Persembahan Melayu Kepulauan Riau*.
- R, N., Mahdun, Suarman, & Elmustian. (2024). *Parenting & Penyesuaian Keluarga dalam Etnoparenting Melayu Riau*. Winaya Ilmu.
- Rahayu, E., & Ramadhan, S. (2024). *Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu Riau untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. 8(6), 1694–1706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6153>
- Ritawati, T. (2025). *Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu*. 6(1), 947–961.
- Sembiring, M. B., Istri, T., Padmini, P., & Sn, M. (2023). *Artikel Hasil Riset / Penelitian Skripsi Menganalisis Makna Gerak Tari Terang Bulan Di Sanggar Seni Nggara Simbelin Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*. 3(2), 138–144.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Suci, A., Wulan, D., & Mendrofa, M. P. (2024). *Ragam Gerak Tari Moyo dalam Perspektif Masyarakat Nias: Kajian Makna dan Simbol*. 13(2), 150–161.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syukri, M. (2012). *Naskah-Naskah Tradisi Lisan Riau Upaya Penyelamatan Aset Budaya Melayu Oleh : Mahyudin Syukri Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau*. 9(2), 158–171.
- Tamara, M., Widyanarto, W., Wibowo, D. E., Studi, P., Tari, S., Seni, F., Batam, U. U., Maha, K., Duta, V., Sungai, M., & Riau, K. (2022). *JURNAL SENI TARI Makna Gerak Tari Jogi Batam*. 11, 68–76.

Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.